

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di dunia dengan di lengkapi segenap kesempurnaan dan kemampuan. Apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi yang diberikan oleh Allah sesuai dengan porsinya maka manusia akan mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik.

Dengan berbekal ilmu pengetahuan manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia baik menurut pandangan Allah SWT maupun manusia, dalam hal ini diperoleh cara beriman kepada Allah dengan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya orang tua lah yang semestinya mendidik sendiri anaknya. Namun dalam beberapa aspek dapat diwakilkan dalam lembaga pendidikan formal, dimana lembaga pendidikan formal tersebut adalah sekolah atau madrasah. Dalam lembaga formal, seseorang yang menjadi orang tua bagi seorang siswa adalah guru. Guru sebagai wakil dari amanat orang tua dalam mendidik anak harus memiliki kualifikasi yang cukup.

Mengingat pendidikan selalu berkenan dengan upaya pembangunan manusia maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Sedangkan unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya

pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru, yang di dalam kegiatan pendidikan dan latihan biasa disebut direktur. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, mengembangkan kemampuan siswa, agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan sikap maupun akhlak, hanya saja proses tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya.

Setiap anak didik yang datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, sebagian dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar.<sup>2</sup> Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berjalan dengan wajar.

Pada tingkat tertentu memang anak didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain, tetapi pada kasus-kasus tertentu belum tentu anak didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena anak

---

<sup>1</sup> Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*. (Malang: Yunizar Group, tt), hal. 81

<sup>2</sup> Nana Shodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 115

didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik. Seorang guru harus mampu mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebelum memberikan bantuan agar masalah yang dihadapi siswa itu dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar ada dua macam yaitu:

1. Faktor *Internal* siswa yang meliputi gangguan atau kurang mampu psiko, fisik siswa yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Faktor *Eksternal* siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan itu meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>3</sup>

Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, apakah pengaruh positif maupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. Masalah kesulitan belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran. Semua upaya dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang dengan lebih optimal.<sup>4</sup>

Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala yang dialami peserta didiknya.<sup>5</sup> Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai usaha yang dilakukan untuk memahami

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 183

<sup>4</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 240

<sup>5</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 86

dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara *kuratif* (penyembuhan) maupun secara *preventif* (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang subyektif.

Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosa. Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal:

1. Setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal.
2. Adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa.
3. Sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya.
4. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta guru BK lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.<sup>6</sup>

Agar proses dalam kegiatan belajar pembelajarannya berjalan dengan lancar, pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri siswa untuk memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan dengan maksimal dan memperbaiki sikap menuju kedewasaannya

---

<sup>6</sup> Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan ...*, hal. 173

Dr. Zakiyah daradjat mengatakan : Masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang satu sama lain saling bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara macam perasaan yang saling bertentangan.<sup>7</sup>

Dilihat dari penjelasan diatas masa remaja dapat mempengaruhi individu yang sedang mengalami perkembangan pesat, masa yang memungkinkan sekali timbulnya permasalahan-permasalahan baru yang mempengaruhi belajar.

Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Biasanya tampak jelas dengan menurunnya kinerja akademik atau dalam prestasi belajarnya, misalnya nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal). Yang dimaksud KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran.

Adapun ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin murid yang selalu berusaha giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 118

4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, dusta, dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu datang terlambat, mengganggu di dalam dan di luar kelas, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerjasama dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar antara lain adalah siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, misalnya siswa yang prestasi belajarnya rendah yaitu mendapat nilai dibawah standar, disamping itu kadang-kadang menunjukkan pola tingkah laku yang menyimpang pada saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya kurang memperhatikan pelajaran, kurang motivasi, melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Bimbingan dan konseling dirasa sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena bimbingan merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. Bimbingan dan konseling yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi sangat penting dengan kata lain bimbingan dan konseling mempunyai peran dan mencarikan jalan.

Dalam hal ini suatu lembaga atau sekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung mempunyai tanggung jawab besar dalam

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Widodo supriyono, *Psikolog Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 94

membantu siswa agar mereka dapat berhasil dalam belajar, sekolah harusnya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Jadi disinilah letak peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di MTsN 6 Tulungagung dikarenakan lokasi tempat penelitian yang berjarak dekat dengan tempat tinggal peneliti itu sendiri, selain itu peneliti sendiri merupakan alumni dari MTsN 6 Tulungagung. Madrasah ini merupakan sekolah unggulan dengan julukan *D' Inovation Madrasah*. Dalam arti kata lain maksud dari julukan tersebut adalah sebuah madrasah dengan sejuta pembaharuan. Hal ini menunjukkan bahwa MTsN 6 Tulungagung ini tentu memiliki tenaga pendidik yang unggul dengan berbagai strategi yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Dari keunikan inilah penulis memilih MTsN 6 Tulungagung sebagai lokasi penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana penyebab kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung ?

3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru untuk kepentingan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada jurusan bimbingan dan konseling islam yang berkaitan dengan peran guru

bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak madrasah, dan juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Serta dapat memberikan referensi tambahan untuk seluruh tenaga pendidik dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MTsN 6 Tulungagung.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru Bimbingan dan Konseling tentang perannya dalam menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

c. Bagi Peneliti

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan juga digunakan sebagai tambahan wawasan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa.

d. Bagi pembaca

Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa.

## E. Penegasan Istilah

Sebelum memasuki pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung” adalah:

### 1. Peran

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.<sup>9</sup> Adapun yang dimaksud peran disini adalah rangkaian yang teratur yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah atau tenaga ahli pria atau wanita yang memperoleh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah maupun orang tua.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian ini, maka yang dimaksud guru bimbingan dan konseling di sini adalah tenaga ahli yang berpendidikan S1 jurusan bimbingan dan konseling yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di MTsN 6 Tulungagung.

---

<sup>9</sup> Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1132

<sup>10</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana, 1997), hal. 184

### 3. Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa

Menanggulangi adalah mengatasi, menguasai keadaan.<sup>11</sup> Adapun maksud menanggulangi di sini adalah usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Sedangkan kesulitan belajar siswa adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud menanggulangi kesulitan belajar siswa di sini adalah seorang guru bimbingan dan konseling mengatasi siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar dengan cara menjadikan sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai mediator siswa yang MTsN 6 Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

---

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern English press, 1991), hal. 103

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 77

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang: (a) Kajian Guru Bimbingan dan Konseling, (b) Problema Kesulitan Belajar, (c) Hasil Penelitian Terdahulu, (d) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang: Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran peneliti, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan data, dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Berisi paparan data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

Bab VI Penutup, yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.